

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Menurut Kobasa (1979) tipe kepribadian tangguh pada kesehatan mental memiliki upaya penyelesaian konflik dengan penilaian kognitif individu dari situasi stress dan strategi dalam mengatasi stress. Kehidupan pada masa sekarang ini yang semakin banyak dengan berbagai macam permasalahan dan penuh dengan tantangan, selain memiliki kepribadian yang tangguh dan mampu dalam menghadapi berbagai tantangan pada individu yang mampu bertahan, bangkit dan terus maju. Selain itu ada *resiliency* pada kepribadian tangguh (*hardiness*). Menurut Maddi (2013) *resilience* dapat memberitahukan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri.

2.1.1 Pengertian Kepribadian tangguh (*Hardiness*)

Menurut Kobasa (1979) kepribadian tangguh adalah suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya tahan dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Sedangkan menurut Smeets (1994) *hardiness* atau *hardy personality* adalah

suatu tipe kepribadian yang penting terhadap melawan stress, dengan adanya perbedaan interpersonal pada kontrol diri untuk menghasilkan tipe kepribadian yang bersifat mampu menangkap dan menerima dengan baik suatu permasalahan yang ada. Selain itu O'Donnell dan Harrys (1994) menyatakan kepribadian tangguh (*hardiness*) adalah ciri kepribadian memiliki beberapa kendali terhadap hidup, memandang perubahan sebagai tantangan, dan kemampuan untuk menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya.

Menurut Santrock (2002) menyatakan ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (dari pada keterasingan), pengendalian (dari pada ketidakberdayaan), dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (dari pada sebagai ancaman). Sedangkan menurut Hadjam dkk (2003) kepribadian tahan banting (*hardiness/hardy personality*) sebagai pelindung diri dampak dari keadaan yang dapat menimbulkan stres kehidupan. Individu yang mempunyai kepribadian tahan banting dianggap dapat menjaga kondisi tetap sehat meskipun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres.

Menurut Bandiyah dan Lukluk (2008) kepribadian tangguh adalah suatu tipe kepribadian yang sangat diperlukan, karena akan membantu dan mengatasi stres, *hardiness* dianggap dapat menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh dengan tekanan,

kepribadian yang penuh dengan pemahaman terhadap pengalaman berbagai permasalahan kehidupan.

Menurut Sukmono (2009) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stres. *Hardiness* merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami. Individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat mereka tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu yang dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna membuat individu tersebut sangat antusias dalam menyongsong masa depan, karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh atau *hardiness* merupakan suatu karakteristik atau tipe kepribadian yang penting dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan, mampu melawan stress, tipe kepribadian yang bersifat mampu menangkap dan menerima dengan baik suatu permasalahan, memiliki kondisi tetap sehat meskipun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stress, individu yang memiliki komitmen, pengendalian, persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan permasalahan kehidupan.

2.1.2 Aspek-aspek Kepribadian Tangguh

Menurut Kobasa (1979) menjelaskan bahwa kepribadian tangguh meliputi tiga aspek yaitu:

1. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam apapun yang dilakukan.

2. Kontrol

Kontrol adalah kecenderungan untuk merasa dan bertindak seolah-olah berpengaruh dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang bervariasi.

3. Tantangan

Tantangan adalah keyakinan yang berubah daripada keseimbangan yang normal dalam kehidupan dan mengantisipasi perubahan tambahan menarik untuk pertumbuhan dari ancaman terhadap keamanan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh

Menurut Bissonnette (1998) kepribadian tangguh (*hardiness*) berperan besar dalam proses penanggulangan stres, adapun faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* antara lain:

- a. Penguasaan pengalaman (*Mastery Experience*)

Dengan adanya pengalaman kita bisa berbuat sesuatu untuk mempengaruhi suatu peristiwa yang dialami individu. Memiliki pengalaman

menguji kemampuan kita, sejauh mana kita mampu menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Akhirnya pengalaman untuk menguji daya tahan dan ketabahan kita untuk menderita: kelaparan, kesakitan, ketakutan, dan kemalangan. Pengalaman-pengalaman ujian seperti itu dapat ikut mampu mengembangkan ketangguhan pribadi atau *hardiness*.

b. Perasaan yang positif (*Feeling of positivity*)

Persaingan yang positif yaitu memberikan kesempatan tegas untuk penguasaan pengalaman diperlukan dukungan keluarga yang tidak langsung meningkatkan perasaan positif yang dimiliki oleh individu. Selain itu memiliki rasa peduli, mencintai dan memimpin untuk melihat dirinya sebagai dicintai dan berharga akan memberikan persepsi diri yang positif, individu menerima sebagian dari orang lain, memberikan dasar yang aman untuk eksplorasi dunia.

c. Gaya pengasuhan (*Parental explanatory style*)

Individu yang memiliki gaya pengasuhan dari keluarga yang mampu mengontrol dengan baik suatu permasalahan membuat individu mampu menyesuaikan emosional terhadap tata bahasa saat berbicara dan menyesuaikan gaya pengasuhan orang tua untuk mampu menjadi pribadi yang tangguh karna mampu mengontrol segala permasalahan yang dialami.

d. Hubungan yang mendukung (*Supportive relationship*)

Memiliki hubungan yang saling mendukung untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar baik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi maupun pada saat mengerjakan suatu pekerjaan.

e. Kontribusi aktivitas (*Contributory activities*)

Sesuatu hal yang dilakukan dapat menjadikan individu berkomitmen dengan suatu pekerjaan yang dilakukannya agar setiap individu dapat menjadi pribadi yang tangguh karna memiliki kontribusi pada aktivitas yang dilakukan.

f. Kemampuan sosial (*Social skill*)

Individu yang memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya membuat individu mampu dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya baik dilingkungan kerja sehingga individu memiliki kepribadian yang tangguh.

g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*Opportunity for growth*)

Memiliki pribadi yang mau menghadapi berbagai tantangan yang dialami membuat individu memiliki kesempatan untuk semakin berkembang dengan berbagai hal yang dilakukannya.

2.1.4 Dimensi Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Menurut Kobasa (1979) dimensi dari kepribadian tangguh (*hardiness*) adalah:

a. Komitmen vs Keterasingan komitmen (*Commitment vs Alienation Commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan individu. Individu yang mempunyai komitmen, mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Sedangkan keterasingan komitmen akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan dan lebih suka menghindari dari berbagai aktifitas. Individu yang memiliki keterasingan akan menilai kejadian yang menimbulkan stress sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan tidak dapat diperbaiki.

b. Control vs Ketidakberdayaan (*Control vs Powerlessness*)

Kontrol melibatkan dengan ketidakberdayaan merangkum keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mempengaruhi jalannya peristiwa. Kontrol yang muncul pada individu dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Sedangkan ketidakberdayaan adalah perasaan pasif dan akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber dalam dirinya, sehingga

individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan maupun tekanan.

c. Tantangan vs Terancam (*Challenge vs Threatened*)

Memiliki keluwesan kognitif menjadikan individu terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Individu memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Sedangkan keterancamannya membuat individu menganggap suatu tantangan sebagai hal yang mengancam dalam hidupnya.

2.1.5 Sekolah Inklusi

Menurut Stainback (1990) sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa, baik siswa yang memerlukan bantuan khusus maupun siswa yang tidak memerlukan bantuan khusus dikelas yang sama.

Sekolah inklusi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini dimungkinkan karena anak dapat memperoleh pendidikan pada sekolah manapun yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif juga memungkinkan anak untuk belajar sosial dan emosi secara lebih wajar. Di sisi lain model ini juga akan mendorong peserta didik lain untuk belajar menghargai dan menerima anak-anak dengan kekurangan tersebut (Smith, 2006).

Sekolah Inklusi adalah sekolah yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah inklusi yang biasanya dimasuki anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus (Ormrod, 2008).

Menurut Santrock (2009) anak yang memiliki keterbatasan harus di didik dalam lingkungan yang setidaknya dapat membatasi (*Least Restrictive Environment, LRE*). Kondisi tersebut berarti suatu keadaan yang mungkin mirip dengan keadaan anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan di didik. Sekolah harus berusaha untuk mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan di kelas reguler. Mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan di kelas reguler disebut *mainstreaming*. Namun istilah itu diganti dengan istilah inklusi (*inclusion*), yang berarti mendidik seorang anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dengan penuh waktu di kelas reguler.

Sekolah inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diintegrasikan ke sekolah-sekolah umum dengan menggunakan seoptimal mungkin seluruh fasilitas yang ada serta dukungan lingkungan sekolah. Pelaksanaan pendidikan inklusi dilandasi keyakinan bahwa semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat, apapun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti semua anak terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, latar belakang budaya atau

bahasa, agama atau gender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama (Garnida, 2015).

Menurut Smith (2014) kata inklusi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *inclusion-peny*. Kata inklusi adalah istilah baru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan), anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, konsep diri (visi-misi sekolah), juga dianggap memiliki perhatian utama pada keberadaan fisik anak yang memiliki hambatan fisik di kelas-kelas reguler.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa baik siswa yang memerlukan bantuan khusus maupun siswa yang tidak memerlukan bantuan khusus dikelas yang sama, mendidik semua siswa termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah inklusi yang biasanya juga dimasuki anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, sekolah harus berusaha untuk mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan di kelas reguler, semua anak terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, latar belakang budaya atau bahasa, agama atau gender, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama, penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan), anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, konsep diri (visi-misi sekolah), juga dianggap memiliki perhatian utama

pada keberadaan fisik anak yang memiliki hambatan fisik di kelas-kelas reguler.

2.1.6 Model Pendidikan Inklusi

Menurut Garnida (2015) ada empat model pendidikan inklusi, yaitu:

1. Model *in-and-out*

Model pemberlajaran ini bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana anak-anak tersebut keluar masuk kelas reguler pada pembelajaran tertentu.

2. Model *two-teachers*

Model pembelajaran ini bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan dua orang guru, yaitu guru reguler (guru yang mengajar dikelas) dan guru pembimbing khusus (GPK).

3. Model *full inclusion*

Model pembelajaran ini bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana siswa-siswa bekebutuhan khusus secara penuh mengikuti proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa-siswa reguler lainnya dikelas yang sama.

4. Model *rejection of inclusion*

Model pembelajaran ini bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar terpisah dengan siswa-siswa reguler lainnya.

2.1.7 Kriteria Sekolah Inklusi

Menurut Garnida (2015) sekolah inklusi memiliki enam kriteria, yaitu:

1. Kelas reguler (inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus(GPK).

4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler.

6. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2.1.8 Sekolah Reguler

Sekolah reguler adalah sekolah yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem tetap atau biasa yang diberikan kepada siswa suatu metode pengajaran yang biasa dilaksanakan selama ini yang membutuhkan, waktu tempuh pendidikan selama enam tahun untuk jenjang pendidikan dasar (Daryanto, 1997).

Menurut Smith (2014) pendidikan reguler dikeluarkan oleh *Assistant Secretary for Spacial Education and Rehabilitative Service of the US Department of Education*. Sekretaris Madeline Will menyebut *Reguler Education Initiative (REI)*. *REI* adalah suatu sistem tunggal dalam memberikan layanan bagi semua siswa.

Sekolah reguler adalah suatu aktivitas yang tersusun, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajar yang penuh, tersusun

secara tingkatan, mengarah pada perolehan sertifikat atau ijazah (Ahmadi, 2014).

Menurut Dien dkk (2015) sekolah reguler adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan seperti ruang kelas, ruang olahraga, dan seni, dan ruang laboratorium. Sekolah reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku.

Menurut Widiyastono (2004) sekolah reguler adalah sekolah yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Didalam sekolah reguler semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa sekolah reguler merupakan sekolah yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem dan metode tetap atau biasa yang diberikan kepada siswa yang membutuhkan, suatu sistem tunggal dalam memberikan layanan bagi semua siswa, suatu aktivitas yang tersusun, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajar yang penuh, tersusun secara tingkatan, mengarah pada perolehan sertifikat atau ijazah, sekolah reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku, dan semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

2.1.9 Perbedaan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) pada Tenaga Pendidik Sekolah Inklusi dan Sekolah Reguler

Pendidikan yang bersifat terencana dan bersatu-padu melalui manajemen sumber daya manusia pendidikan berbasis kompetensi. Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kependidikan adalah kecakapan kepribadian. Kecakapan kepribadian tenaga pendidik mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa (Uno, 2011). Kecakapan kepribadian ditunjukkan dengan ciri tenaga pendidik yang berkepribadian tangguh di segala model sekolah. Menurut Kobasa (1979) kepribadian tangguh atau *hardiness* merupakan suatu karakteristik atau tipe kepribadian yang penting dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan, mampu melawan stress, tipe kepribadian yang bersifat mampu menangkap dan menerima dengan baik suatu permasalahan, individu yang memiliki komitmen, pengendalian, persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan permasalahan kehidupan.

Pada umumnya sekolah memiliki berbagai macam model pendidikan seperti model sekolah reguler dan model sekolah inklusi. Pendidikan pada sekolah reguler merupakan suatu aktivitas yang tersusun, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajar yang penuh, tersusun secara tingkatan, mengarah pada perolehan sertifikat atau ijazah (Ahmadi, 2014). Pendidikan reguler diselenggarakan berdasarkan

kurikulum nasional yang berlaku, di dalam kelas reguler semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka (Widyastono, 2004). Sekolah reguler sama saja dengan sekolah-sekolah yang lainnya, anak-anak yang bersekolah disana pun tidak ada yang dibedakan. Hanya saja, tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan disekolah reguler saja, hal ini dikarenakan ada sebagian sekolah reguler menjadi sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan secara fisik, psikis, sosial emosional, dan belajar dengan taraf ringan yang sebagian dimiliki oleh peserta didik (Hadis, 2006).

Pada pendidikan inklusi peserta didiknya memiliki sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak lainnya di sekolah reguler (Ilahi, 2013). Selama proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) didampingi oleh seorang guru pendamping (shadow). Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan (ABK) khusus juga mendapatkan kesempatan untuk belajar di kelas-kelas umum berdasarkan kemampuan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan beberapa perubahan pada saat proses belajar berlangsung (Dalphie, 2009).

Pada sekolah reguler dan sekolah inklusi sama-sama memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti proses belajar disekolah. Baik bagi anak-anak disekolah reguler maupun anak berkebutuhan khusus

(ABK) disekolah inklusi dalam memperoleh pendidikan, berarti memperkecil ketidak seimbangan peran serta pada pendidikan anak yang bersekolah disekolah reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Maka dengan kesempatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan (Efendi, 2006).

Pendidikan dalam model sekolah reguler pada sekolah yang keseluruhannya dirancang dengan kurikulum yang diterapkan sama dalam hal pencapaian kompetensi. Sementara itu, kurikulum sekolah inklusi pada peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam setting sekolah inklusi disamping itu memperoleh materi pendidikan reguler, mereka juga diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan khususnya. Pelaksanaan kurikulum 2013 diberikan kepada semua peserta didik baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler (Budiyanto, 2005). Kedua model sekolah seperti ini diperlukan kompetensi tenaga pendidik yang memenuhi kapasitas dalam mengajar baik disekolah reguler maupun sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa baik siswa yang memerlukan bantuan khusus maupun siswa yang tidak memerlukan bantuan khusus dikelas yang sama, mendidik semua siswa termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di

sekolah-sekolah inklusi yang biasanya juga dimasuki anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Sedangkan sekolah reguler merupakan sekolah yang secara umum diselenggarakan oleh sekolah-sekolah dengan sistem dan metode tetap atau biasa yang diberikan kepada siswa yang membutuhkan, suatu sistem tunggal dalam memberikan layanan bagi semua siswa, aktivitas yang tersusun, seragam, dan berorientasi pada mata pelajaran, waktu belajar yang penuh berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kepribadian tangguh (*hardiness*) pada tenaga pendidik sekolah inklusi dan sekolah reguler.

2.1.10 Hipotesis

Berdasarkan uraian teori diatas peneliti mengajukan hipotesis “Ada perbedaan kepribadian tangguh pada sekolah inklusi dan sekolah reguler”. Pada sekolah inklusi lebih memerlukan kepribadian tangguh, selain itu sekolah inklusi memiliki guru pendamping (*shadow*) yang bekerja sama antara guru pendamping khusus (*shadow teacher*) dengan guru sekolah sedangkan sekolah reguler hanya memiliki kepribadian tangguh saja karna yang dihadapi bukan anak berkebutuhan khusus (ABK).